

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Kesehatan dapat dikemukakan dengan dua pengertian sehat, terutama dalam arti sempit dan arti luas. Secara sempit sehat diartikan bebas dari penyakit, cacat dan kelemahan. Sedangkan secara luas, sehat berarti sehat secara fisik mental maupun sosial. Sedangkan menurut *World Health Organization* (2017), sehat adalah keadaan sejahtera sempurna fisik, mental dan sosial, yang tidak terbatas pada bebas dari penyakit atau kelemahan saja (Egeten, 2019).

Scabies merupakan penyakit kulit yang disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei varian hominis* (Abdillah, 2020). Scabies pertama kali ditemukan dokter Abumezzan Abdel Malek bin Zohar dan menyebutnya *soab* yang berarti makhluk yang hidup pada kulit dan menimbulkan rasa gatal. Tungau Scabies merupakan parasit yang dapat membuat terowongan di dalam kulit (Sungkar, 2016).

Penyakit Scabies mudah menular baik dari manusia ke manusia, dari hewan ke manusia, dan sebaliknya yaitu melalui kontak langsung dan tidak langsung (Parman, 2017). Kontak langsung terjadi pada orang-orang yang kontak kulit cukup lama, misalnya anak-anak dalam satu panti atau asrama yang hidup dan tidur bersama. Kontak tidak langsung yaitu melalui pakaian yang digunakan bersama seperti sprei, handuk, selimut, dan bantal yang tidak terpisah atau yang pernah digunakan penderita serta belum dibersihkan dan masih terdapat tungau (Febrianti, 2019).

Scabies merupakan penyakit endemik di masyarakat yang banyak dijumpai pada anak dan orang dewasa muda, tetapi dapat mengenai semua golongan umur, ras dan sosial ekonomi di berbagai iklim (Ridwan, 2017). Scabies menurut WHO merupakan suatu penyakit signifikan bagi kesehatan publik. Angka kejadian Scabies di seluruh dunia dilaporkan sekitar 455 juta kasus pertahun (Engelman, 2018). Menurut *Global Burden of Disease Study*, 100 sampai 200 juta orang terinfeksi Scabies setiap tahun (Jannic, 2018). Penyakit Scabies sering diabaikan sehingga pada tahun 2017 WHO menetapkan Scabies sebagai *Neglected Tropical Disease* (Chandler & Fuller, 2019).

Menurut data Departemen Kesehatan Republik Indonesia, angka kejadian Scabies mengalami penurunan pada tahun 2008 sampai tahun 2013. Tahun 2008 angka kejadian Scabies sebesar 12,96%, tahun 2009 sebesar 4,9-12,95% dan tahun 2013 sebesar 3,9-6% (Ridwan, 2017). Akan tetapi Indonesia belum terbebas dari penyakit Scabies meskipun angka kejadian menurun dari tahun ke tahun. Data pada Laporan Bulan Januari 2017 yang dirilis oleh Dinas Kesehatan Kota Palembang menunjukkan, angka kejadian Scabies pada bulan Januari tahun 2017 adalah sebanyak 227 kasus. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Palembang (2009) prevalensi Scabies sebesar 8,9% dari seluruh penyakit infeksi kulit. Proporsi kunjungan pasien Scabies pada Poliklinik Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin (IKKK) Rumah Sakit Umum Pusat Dr. Mohammad Hoesin (RSUP MH) Palembang pada tahun 2007 sebesar 6,32%, pada tahun 2008 sebesar 9,38%, pada tahun 2009 sebesar 4,36%, pada tahun 2010 sebesar 4,08%, dan pada tahun 2011 sebesar 5,13% dari total penyakit kulit infeksi (Thaha & Tjekyan, 2014).

Masyarakat menganggap Scabies sebagai penyakit yang tidak mengancam jiwa. Perlu adanya pemahaman tentang gejala, pencegahan, penularan, dan tatalaksana Scabies. Jika pengetahuan masyarakat mengenai penyakit Scabies kurang, penularan Scabies

mudah terjadi. Hal itu dapat terjadi apabila banyak orang yang tinggal secara bersama-sama. Panti asuhan merupakan tempat yang beresiko mengalami kejadian Scabies. Faktor yang mempengaruhi kejadian Scabies di panti asuhan yaitu kepadatan penghuni yang tinggi, kontak langsung antar anak, pemakaian barang bersama, dan kebersihan yang kurang. Oleh karena itu peneliti memilih melakukan penelitian mengenai hubungan pengetahuan dan sikap dengan kejadian Scabies di panti asuhan kota Palembang.

Salah satu hadits yang membahas mengenai penyakit kulit, yaitu:

عن أنس - رضي الله عنه - : أن النبي - صلى الله عليه وسلم - كان يقول : ((اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْبَرَصِ ، وَالْجُنُونِ ، وَالْجُدَامِ ،
وَسَائِرِ الْأَمَقَامِ)) . رواه أبو داود بإسناد صحيح

Artinya: “Ya Allah aku berlindung kepadamu dari penyakit kulit, gila, lepra, dan dari penyakit yang jelek lainnya” (HR. Abu Daud, No. 1554)

Pencegahan Scabies pada manusia dapat dilakukan dengan cara menghindari kontak langsung dengan penderita dan mencegah penggunaan barang-barang penderita secara bersama-sama. Pakaian, handuk dan barang-barang lainnya yang pernah digunakan penderita harus diisolasi dan dicuci dengan air panas. Pakaian dan barang-barang asal kain dianjurkan untuk disetrika sebelum digunakan, sprai penderita harus sering diganti dengan yang baru maksimal tiga hari sekali. Benda-benda yang tidak dapat dicuci dengan air (bantal, giling, selimut) disarankan dimasukkan kedalam kantung plastik selama tujuh hari, selanjutnya dicuci kering atau dijemur di bawah sinar matahari sambil dibolak-balik minimal sepuluh menit sekali. Intervensi yang dilakukan terhadap lingkungan adalah memberi penyuluhan mengenai Scabies seperti gejala, penatalaksanaan, penyebaran penyakit, dan pencegahannya kepada warga masyarakat dalam satu rukun warga (Egeten, 2019).

Pengetahuan dapat menjadi faktor yang mempermudah terjadinya cara atau kebiasaan kesehatan yang baik. Pengetahuan memiliki peranan dalam membentuk tindakan

seseorang, dalam hal ini ialah tindakan pencegahan penyebaran penyakit Scabies. Dari berbagai penelitian menunjukkan cara yang berdasarkan pengetahuan akan lebih baik dibandingkan dengan cara yang tidak berdasarkan pengetahuan. Dengan begitu peneliti melakukan kajian melalui penelitian yang berjudul **“HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP ANAK ASUH DENGAN KEJADIAN SCABIES (*Sarcoptes scabiei* varian *hominis*) DI PANTI ASUHAN KOTA PALEMBANG DAN SUMBANGSIHNYA PADA MATERI ANIMALIA SMA/MA KELAS X”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti menyimpulkan rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Adakah hubungan pengetahuan dengan kejadian Scabies di panti asuhan Fatmawati di Kecamatan Sako dan panti asuhan Asy-syifa di Kecamatan Sematang Borang kota Palembang?
2. Adakah hubungan sikap dengan kejadian Scabies di panti asuhan Fatmawati di Kecamatan Sako dan panti asuhan Asy-syifa di Kecamatan Sematang Borang kota Palembang?

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terfokus dan tidak menyimpang dari apa yang diteliti, maka peneliti perlu memberikan batasan masalah, batasan-batasan masalah dalam penelitian ini meliputi:

1. Penelitian ini dilakukan di Panti Asuhan Fatmawati di Kecamatan Sako dan Panti Asuhan Asy-syifa di Kecamatan Sematang Borang kota Palembang
2. Mengidentifikasi hubungan pengetahuan anak asuh di panti asuhan Fatmawati di Kecamatan Sako dan panti asuhan Asy-syifa di Kecamatan Sematang Borang kota Palembang dengan kejadian Scabies
3. Mengidentifikasi hubungan sikap anak asuh di panti asuhan Fatmawati di Kecamatan Sako dan panti asuhan Asy-syifa di Kecamatan Sematang Borang kota Palembang dengan kejadian Scabies
4. Materi pembelajaran yang dibahas dalam penelitian ini adalah Animalia SMA/MA kelas X dan sumbangsuhnya dalam bentuk buku saku

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap dengan kejadian Scabies pada anak-anak di panti asuhan Fatmawati di Kecamatan Sako dan panti asuhan Asy-syifa di Kecamatan Sematang Borang kota Palembang

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mendapatkan angka kejadian Scabies pada anak-anak di panti asuhan Fatmawati di Kecamatan Sako dan panti asuhan Asy-syifa di Kecamatan Sematang Borang kota Palembang.
2. Menganalisis hubungan pengetahuan mengenai penyakit Scabies dengan kejadian Scabies pada anak-anak di panti asuhan Fatmawati di Kecamatan Sako dan panti asuhan Asy-syifa di Kecamatan Sematang Borang kota Palembang.
3. Menganalisis hubungan sikap mengenai penyakit Scabies dengan kejadian Scabies pada anak-anak di panti asuhan Fatmawati di Kecamatan Sako dan panti asuhan Asy-syifa di Kecamatan Sematang Borang kota Palembang.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Menambah dan memperkaya khazanah keilmuan dunia pendidikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan khususnya Pendidikan Biologi dan sebagai sumbangan data ilmiah di bidang pendidikan dan disiplin ilmu lainnya, bagi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden fatah Palembang.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman yang cukup besar karena dengan diadakannya penelitian secara langsung dapat menambah wawasan pengetahuan tentang hubungan tingkat pengetahuan dan sikap terhadap kejadian Scabies di panti asuhan, selain itu juga dapat menjadi lahan untuk berbagi ilmu

2. Bagi lembaga/Institusi tempat penelitian

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan untuk panti asuhan tempat dilaksanakan penelitian dalam menghadapi kejadian Scabies

3. Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang hubungan tingkat pengetahuan dan sikap terhadap kejadian Scabies untuk dapat dikembangkan pada penelitian-penelitian selanjutnya.

4. Masyarakat

Memberikan informasi bagi masyarakat mengenai penyakit Scabies agar dapat menekan angka kejadian Scabies dengan cara melakukan pecegahan, memberikan pengobatan dan meningkatkan kebersihan diri.